

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU DI KOTA YOGYAKARTA

A.M. Wibowo

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep Ngaliyan Semarang
Email: denmasaam@yahoo.com

Abstract

The study aims to (1) describe the model curriculum of religious education in Islamic integrated elementary schools (SDIT) at Yogyakarta, (2) described the implementation of religious education in Islamic Integrated Primary School in forming the religious character of the learner. (3) describe the support and constraints faced by Islamic integrated elementary schools in preparing and developing the religious education curriculum and its implementation in learning activities, (4) show the concept ideal model of Islamic religious education in Islamic integrated elementary schools. By using qualitative approach this research had found four things: (1) the model curriculum of Islamic education at SDIT is integrated in each unit subjects. (2) the implementation of religious education in and instilling religious character learners performed with variety of approaches like full day school, habit forming, communicative stimulative, learning by doing, human approach, and leadership (3) The support factors to instilling of religious education curriculum character are factual and hidden curriculum, extra curriculum, programs habituation, and learning approaches used. While the obstacles are faced by infrastructure, cost of education, as well as the participation of parents who still feels less.

Keywords: Islamic Education, curriculum, character, education.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk (1) memotret model kurikulum pendidikan agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Yogyakarta, (2) mengetahui implementasi pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik, (3) mengetahui pendukung serta kendala yang dihadapi Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam menyusun kurikulum dan mengembangkan pendidikan agama serta implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, (4) terkonsepnya model ideal pendidikan agama islam di SDIT. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini berhasil menemukan empat hal yaitu (1) model kurikulum pendidikan agama Islam pada SDIT di Kota Yogyakarta adalah model pendidikan agama terintegrasi dalam setiap satuan mata pelajaran di SDIT. (2) implementasinya pendidikan agama dalam menyemai dan menanamkan karakter keagamaan peserta didik dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu fullday school, habit forming, comunicatif stimulatif, learning by doing, human approach, leadership (3) Kekuatan-kekuatan yang dimiliki SDIT dalam menyemai pendidikan agama bernuansa karakter adalah kurikulum faktual, hidden kurikulum, kurikulum tambahan, program pembiasaan, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh adalah sarana dan prasarana, biaya pendidikan yang mahal, serta peran serta orang tua yang masih terasa kurang.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, kurikulum, pembentukan, karakter, pendidikan

Naskah diterima 14 Oktober 2014. Revisi pertama, 10 November 2014. Revisi kedua, 15 November 2014 dan revisi terakhir 1 Desember 2014.

PENDAHULUAN

Di tengah semangat membangun kehidupan bangsa melalui dunia pendidikan sebagian kalangan masih melihat lembaga pendidikan belum mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sekaligus berkarakter religius. Asumsi ini diduga, akibat sistem pendidikan mengalami berbagai kelemahan yang mendasar. Beberapa peristiwa-peristiwa kenakalan anak-anak yang marak menghiasi rubrik berita kriminal di televisi dan media massa lainnya, seperti penusukan oleh seorang anak SD kepada temannya. kekerasan dengan istilah *smackdown* hingga mengakibatkan patah tulang teman sebaya, pencurian, dan lain sebagainya yang pelaku utamanya anak usia sekolah.

Data BPS tahun 2002 mencatat jumlah kenakalan anak mencapai 193.115 kasus. Namun seperti fenomena gunung es, diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya bisa berkali lipat dari yang sebenarnya.¹

Fenomena di atas oleh beberapa pakar pendidikan dimungkinkan karena praktik pembelajaran di sekolah yang banyak mengalami pergeseran, yakni banyaknya aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat latihan mengasah otak bukan pada integrasi dimensi-dimensi, afektif, psikomotorik yang secara fungsional memberikan manfaat bagi kehidupannya. Azra mengatakan bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Pendidikan nasional bukan saja belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak, melainkan gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter anak didik.²

Kemunculan sekolah-sekolah elit yang mengatasnamakan Sekolah Islam Terpadu baik mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah

Menengah Atas belakangan ini seakan ingin menjawab tantangan dunia pendidikan yang dinilai masih jauh dari harapan. Memadukan, menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam terpadu memberikan harapan baru.

Sekolah-sekolah Islam yang mengaku unggul dan terpadu seakan ingin menjawab kegalauan para orang tua yang mengkhawatirkan perkembangan intelektual anaknya sekaligus perkembangan karakter anaknya. Di satu sisi jika orang tua menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah umum mereka (orang tua) khawatir perkembangan karakter keagamaan anak-anaknya kering. Sebaliknya jika para orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah berbasis agama mereka (para orang tua) khawatir perkembangan intelektual anak-anak menjadi kering.

Sekolah-sekolah islam yang menyelenggarakan pendidikan dimulai dari TK hingga SMA ini bukanlah transformasi dari lembaga pendidikan islam seperti madrasah atau pesantren akan tetapi lebih bersifat pengembangan model sekolah umum dengan landasan dan nuansa keislaman. Karena itu, bidang kajian yang dikembangkan bukanlah bidang keislaman, melainkan sains seperti pada sekolah umum lainnya. Namun perbedaannya sekolah-sekolah islam terpadu menambahkan jumlah alokasi waktu pendidikan agamanya sebanyak 5 sampai 9 jam perminggu. Dibandingkan dengan sekolah umum yang hanya memiliki alokasi waktu 2 - 3 jam perminggu jelas sekolah Islam terpadu memiliki alokasi jam pelajaran lebih banyak.

Tanpa menafikan daerah lain, Yogyakarta sebagai kota pendidikan terkenal kualitas pendidikan di bandingkan dengan daerah lain. Di Yogyakarta banyak terdapat model pendidikan yang kemudian ditiru daerah lain. Salah satunya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Karena itu sangat menarik kiranya meneliti SDIT sebagai sekolah yang mengintegrasikan

¹ <http://metro.news.viva.co.id/news/read/312779-2-008-kasus-kriminal-dilakukan-anak-anak>

² Azyumardi Azra, 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. xii.

Islam dalam system pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini adalah bagaimana model kurikulum pendidikan agama yang dilaksanakan pada SDIT, implementasinya dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik, kekuatan dan sekaligus kendala-kendala yang dihadapi SDIT dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pendidikan di SDIT.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi model kurikulum pendidikan agama yang dilaksanakan pada SDIT, implementasinya dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik, kekuatan dan sekaligus kendala-kendala yang dihadapi SDIT dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pendidikan di SDIT.

Kerangka Teoretik

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka, selain itu kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.³

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang

³Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1997. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulung. Bulan Bintang: Jakarta, h. 478.

pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.⁴

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Komponen-komponen dalam suatu kurikulum, memuat antara lain (1) Komponen tujuan yang merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan. (2) Komponen materi yaitu isi dan struktur bagian yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (3) komponen strategi, (4) Komponen organisasi yang mencakup urutan materi, kedalaman materi, keluasan materi, dan alokasi waktu. (5) Komponen evaluasi, Evaluasi merupakan tahap akhir dari kesemua komponen di atas dan (6) penyempurnaan pengajaran.⁵

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa kelas 6 diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa.

Peserta didik pada Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Dalam kesehariannya didominasi oleh kegiatan bermain yang menguras banyak tenaga, sehingga sering terjadi ketidakseimbangan antara energi yang masuk dan keluar, akibatnya tubuh anak menjadi kurus. Untuk mengatasinya harus mengontrol waktu

⁴ Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Karya Mulia, h. 28.

⁵Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum dan Praktek, Remaja rosdakarya: Bandung*, h 102.

bermain anak sehingga anak memiliki waktu istirahat cukup.⁶

Sejalan dengan konsep Sekolah Dasar Terpadu, maka kajian akademik kurikulum pada sekolah dasar islam terpadu berpedoman pada berbagai sumber, diantaranya termuat dalam struktur Kurikulum menurut Permen No. 22/2006 tentang Standar Isi yang menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Cohen dan Manion dalam buku *Methods in Education* menyebutkan variasi pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (integrated curriculum), hari terpadu (integrated day), dan pembelajaran terpadu (integrated learning).⁷

Dengan demikian konsep Sekolah Dasar Terpadu memiliki kelengkapan unsur seperti terpadu dalam bidang desain kurikulum, terpadu dalam bidang penyusunan Silabus dan RPP, terpadu dalam bidang pendekatan pembelajaran, terpadu dalam bidang pengembangan Potensi Siswa.

Hilda Karli dan Margaretha mengemukakan ada 3 ciri pembelajaran terpadu yaitu holistik, bermakna, dan aktif. Untuk itulah maka dalam pembelajaran terpadu digurukan guru yang professional dan kompeten dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Begitu pentingnya peranan guru dalam

⁶ Moehji. 2003. *Ilmu Gizi 2: Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta: Paps Sinar Siranti,

⁷ Cohen, L. and Manion, L. 1992. *Methods in Education Third Edition*. England: Routledge.

keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar.

Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sadar dan pragmatif membantu anak didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama.⁸ Pendidikan agama merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadikannya sebagai *way of life*.

Inti dari pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik. Pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral.⁹ Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan, mengamalkan makna dan maksud serta tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya yang akhirnya dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat kelak.¹⁰

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan pengelola atau pengurus yayasan pada SDIT di Kota Yogyakarta.

Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu Wawancara observasi, dan

⁸ Zuhairini. 2000, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramdani, h. 27

⁹ Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, h. 39.

¹⁰ Djamal, Murni, 1982, *Perbandingan Agama I*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, h. 86

focus group discussion. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian). Alat bantu tersebut berupa pedoman instrument wawancara dan fgd, pedoman observasi, alat perekam, kehadiran peneliti di lapangan. Kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam penelitian meliputi Keabsahan Konstruktif (*Construct validity*) dan reabilitas. Keabsahan konstruktif terdiri dari triangulasi data, triangulasi Teori, dan triangulasi metode. Adapun Teknik analisis data menggunakan tahapan-tahapan seperti mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori, menguji asumsi, mencari alternatif penjelasan bagi data, dan menulis hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persebaran SDIT di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi yang terdiri dari 5 kota/kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta, Gunung Kidul, Sleman, Bantul dan Kulon Progo. Masing masing kota/kabupaten memiliki sekolah/madrasah baik yang dikelola oleh swasta maupun negeri. Berkaitan dengan sekolah dasar Islam terpadu berikut ini disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel: 01.
Persebaran SDIT di D. I Yogyakarta

Kota/Kabupaten	Jumlah SD Negeri	Jumlah SD Swasta	Jumlah SDIT
Kota Yogyakarta	107	75	3
Kab Sleman	381	117	13
Kab. Kulon Progo	290	59	1
Kab. Bantul	273	73	6
Kab. Gunung Kidul	434	53	2

Penelitian ini mengambil subyek penelitian di SDIT-SDIT yang berada di Kota Yogyakarta. Alasan diambilnya Kota Yogyakarta adalah seluruh SDIT di Kota Yogyakarta merupakan sekolah unggul dengan nilai akreditasi A dari

badan standar nasional pendidikan Sekolah dan Madrasah.

SDIT di Kota Yogyakarta tersebut adalah SDIT Al Khairat, SDIT Luqman Al Hakim, dan SDIT Bina Anak Sholeh Giwangan. Atas pertimbangan penelitian, maka hanya dua buah sekolah yang menjadi subyek penelitian yaitu SDIT Luqman Al hakim, dan SDIT Bina Anak Sholeh Giwangan. SDIT Luqman Al Hakim dan SDIT Bina Anak sholeh merupakan generasi pertama atau SDIT tertua yang ada di Kota Yogyakarta.

SDIT Luqman Al Hakim Timoho

Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al Hakim terletak di jalan Timoho Gang Delima No 2 Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Sekolah dengan nomor statistik sekolah 102046014037 ini telah memperoleh nilai akreditasi A (amat baik) pada bulan Oktober 2012. SDIT Luqman Al hakim merupakan anggota jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yaitu sebuah jaringan sekolah islam yang memiliki visi misi dan tujuan pendidikan yang sama.

SDIT yang tergabung dalam organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) secara geografis sangat kondusif untuk proses belajar mengajar karena lokasinya jauh dari keramaian, yaitu sekitar 100 m dari jalan raya dan di sekitar perumahan sehingga jauh dari kebisingan jalan raya. Lokasinya yang terletak dekat dengan kantor DPRD Kota Yogyakarta, dan kantor Balai Kota Yogyakarta membuat SDIT Luqman Al Hakim menjadi semakin mudah untuk di temukan.

Visi SDIT Luqman Al Hakim terdiri dari 4 yaitu: unggul dalam pembelajaran Al Quran, unggul dalam pembelajaran reguler, unggul dalam pembinaan karakter dan kepribadian, serta unggul dalam pembinaan minat dan bakat. Dilihat dari visi sekolah maka terlihat SDIT Luqman Al Hakim menempatkan pembinaan karakter al Quran sebagai pembentukan kepribadian di lingkungan sekolah baik kepada

peserta didik maupun komponen pendidikan yang lain.

Strategi yang diterapkan SDIT Luqman Al hakim dalam rangka mewujudkan visi diterapkan dalam 4 buah misi. Empat buah misi tersebut adalah (1) Menyelenggarakan pembelajaran Al Quran secara intrakurikuler dan kepesantrenan (2) Penyelenggaraan pembelajaran aktif, inovatif, islami, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), (3) Menyelenggarakan pendidikan karakter dan kepribadian secara terpadu, (4) Menyelenggarakan pembinaan minat dan bakat secara intensif.

Ciri Khas

Setiap sekolah memiliki ciri khas yang membedakan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Ciri khas yang dimiliki oleh SDIT Luqman AL Hakim adalah (1) menerapkan sistem *integrated curriculum* atau kurikulum terpadu yaitu berusaha mengintegrasikan aspek kaunyah (Iptek) dengan Qauliyah (Al Quran) yang diimplementasikan dalam pelajaran baik materi maupun proses KBM-nya. (2) *Full day School* atau belajar sehari penuh yaitu dimulai dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.30. (3) *Everyday with Qur'an* siswa maupun guru atau karyawan senantiasa menjadikan Al Quran sebagai bagian bacaan harian, baik di sekolah maupun di rumah dan mentadaburinya. (4) *Tahfidzul Quran*, yaitu siswa maupun guru serta karyawan menjadikan Al Quran sebagai hafalan dan implementasinya di harapkan siswa ketika lulus nanti telah hafal minimal dua Juz dari Al Quran. (5) *Communicative stimulative*, maksudnya adalah menjalin hubungan antara pihak sekolah, orang tua dan siswa dalam rangka kesesuaian antara program pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan yang dilakukan di rumah.

Jumlah guru yang mengajar di SDIT Luqman Al Hakim 67 orang. Sedangkan tenaga kependidikan secara keseluruhan berjumlah

18 orang baik yang berstatus karyawan tetap yayasan maupun tidak tetap.

Pada saat kepemimpinan Ahmad Burhani, SDIT Lukman Al Hakim mampu menampung sebanyak 829 peserta didik. Jumlah peserta didik yang sangat besar untuk sekelas lembaga pendidikan setingkat SD. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini sangat besar.

Kurikulum SDIT Luqman Al Hakim

Kurikulum pendidikan di SDIT Luqman Al Hakim menggunakan dua buah kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum muatan islam terpadu. Adapun Struktur Kurikulum KTSP yang diterapkan di SDIT ini sama dengan struktur BSNP.

Selain kurikulum utama, SDIT Luqman AL Hakim masih memiliki kurikulum lainnya yang diberlakukan di sekolahnya. Kurikulum tersebut sebagai kurikulum muatan Islam terpadu. Struktur kurikulum muatan Islam terpadu SDIT Luqman Al Hakim dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel: 02
Struktur Kurikulum Muatan Islam Terpadu

No	Komponen	Alokasi waktu					
		Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI
1	Bahasa Inggris	-	-	-	4	4	4
2	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
3	Baca tulis dan Hafalan Al Quran	8	8	8	8	8	8
C	Pengembangan diri *)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
1	Outbound	v	v	v	v	v	v
2	Renang	v	v	v	v	v	v
3	TIK	-	-	-	v	v	v
4	Mentoring	v	v	v	v	v	v
5	Pesantren tahfidz	v	v	v	v	v	v
6	Bahasa Inggris	v	v	v	-	-	-
Jumlah		12	12	12	12	12	12

SDIT Bina Anak Sholeh (BIAS) Giwangan

SDIT Bina anak sholeh Giwangan merupakan salah satu sekolah yang tergabung dalam jaringan Bina Anak sholeh binaan yayasan Bina anak Sholeh Yogyakarta yang mengelola pendidikan terpadu mulai dari *play group* sampai dengan perguruan tinggi. Jaringan sekolah ini tersebar di propinsi DI Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Anak Sholeh terletak di jalan Imogiri Timur 200 A Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Sekolah dengan nomor statistik sekolah 102046012007 ini telah memperoleh nilai akreditasi A (amat baik) pada bulan Oktober 2008.

Visi SDIT Bina Anak Sholeh adalah menjadi SDIT yang unggul dalam aqidah, amaliah ibadah, akhlak kepribadian, akademik, dan non akademik. Indikator-indikator yang ingin dicapai untuk mewujudkan visi tersebut adalah (1) Unggul dalam aqidah, (2) Unggul dalam amaliah ibadah, (3) Unggul dalam akhlak kepribadian, (4) Unggul dalam prestasi akademik, (5) Unggul dalam prestasi non akademik. Untuk mencapai itu semua maka ada 5 misi yang mengacu pada visi sekolah yaitu meningkatkan kegiatan pembelajaran di bidang Akidah, ibadah, akhlak kepribadian, akademik dan non akademik.

Adapun tujuan sekolah yang ingin dicapai dalam menjalankan visi dan misi SDIT Bina Anak Sholeh adalah sebagai berikut. (1) Terwujudnya bekal dasar bagi anak-anak untuk menjadi generasi yang mencintai al Quran dan menjadikan Al Quran sebagai pegangan hidup, (2) Terwujudnya bekal dasar bagi anak-anak untuk menjadi generasi yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, (3) Terwujudnya bekal dasar bagi anak-anak keilmuan yang bisa diaplikasikan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, (4) Terwujudnya anak memiliki dasa keterampilan hidup dan tumbuh sikap kepemimpinan yang bertanggung jawab, (5) Terwujudnya kemampuan komunikasi bahasa nasional dengan baik dan pengenalan

dasar berbahasa internasional (inggris dan Arab)

Sama halnya dengan SDIT Luqman Al Hakim SDIT BIAS juga merupakan sekolah yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada integrasi nilai nilai agama dalam setiap mata pelajaran pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran siswa. Metode pendekatan tersebut antara lain *human approach, life curriculum, full day school*, akhlak aplikatif, *habit forming*, metode *Totto chan*, dan *sinchi suzuki*.

Komponen Pendidikan SDIT Bina Anak Sholeh (BIAS)

SDIT BIAS Giwangan yang dikepala oleh Nashoha Al Asyar ini memiliki 23 orang guru. Sistem rekrutmen pengajar di SDIT Bina Anak Sholeh harus melalui proses penyaringan yang ditetapkan oleh Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) BIAS. Penyaringan tersebut dilakukan pada Sekolah Tinggi Agama Islam terpadu Bina Anak sholeh.

Guru-guru yang akan menjadi pengajar di SDIT BIAS detraining atau dipersiapkan terlebih dahulu di STAIT Bina Anak sholeh selama 6 bulan. Dalam training tersebut calon pendidik di berikan materi bagaimana cara menangani peserta didik, bagaimana metode pembelajaran yang menjadi standar di SDIT BIAS, cara tersenyum dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan metode pengajaran, performan dan perilaku yang standar yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didiknya

Selain itu para pengajar SDIT BIAS diwajibkan mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh pihak yayasan melalui LPIT BIAS. Pembinaan tersebut adalah (1) Pengajian tafsir Al Quran satu minggu sekali, (2) Pertemuan para guru sebagai media sharing dalam membetuk kesamaan pola pikir, sikap, mental, dan akhlak para guru selama satu minggu sekali. (3) Kursus murotal dan tartil

(4) Pembinaan oleh dewan pembina LPIT (5) Pembinaan oleh tenaga ahli SDIT, (6) Kursus Bahasa Inggris, dan olah vocal, dan (7) Tadzabur alam.

Pada saat penelitian dilakukan jumlah peserta didik di SDIT BIAS Giwangan adalah 220 peserta didik. SDIT BIAS Giwangan tidak banyak menerima peserta didik dengan alasan agar proses pembelajaran lebih intensif.

Kurikulum SDIT Bina Anak Sholeh

Kurikulum pendidikan di SDIT Bina Anak Sholeh menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan struktur kurikulum plus. Adapun kurikulum plus tersebut terdiri dari kegiatan keagamaan, pramuka, seni dan budaya, serta pelayanan bimbingan. Berikut ini akan di sajikan tabel struktur kurikulum plus SDIT BIAS Giwangan.

Tabel: 03
Struktur Kurikulum Plus SDIT BIAS

No	Komponen	Alokasi waktu					
		Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI
	Pengembangan diri *)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
1	Kegiatan Keagamaan a. BTQ b. Qiroah c. Pesantren kilat d. Manasik haji dan hari raya Qurban	V	V	V	V	V	V
2	Olah raga permainan dan atletik a. Renang b. Futsal/sepak bola	V	V	V	V	V	V
2	Pramuka	V	V	V	V	V	V
3	Seni dan Budaya a. Teater b. Seni angklung c. Olah vokal dan marching band	V	V	V	V	V	V

No	Komponen	Alokasi waktu					
		Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI
	Pengembangan diri *)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
4	Pelayanan Bimbingan	V	V	V	V	V	V
	Jumlah	10	10	10	10	10	10

Model Kurikulum Pendidikan Agama dan Pengembangannya dalam Penanaman Karakter Nabi pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian model kurikulum pendidikan agama yang diberlakukan pada SDIT ada dua buah jenis kurikulum yaitu kurikulum diknas dan kurikulum campuran antara depag dan diknas. SDIT yang menggunakan model kurikulum diknas adalah SDIT Luqman AL Hakim sedangkan yang menggunakan kurikulum campuran adalah SDIT Bina Anak sholeh.

Sekolah dasar Islam terpadu adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap pelaksanaan nafas pendidikan di sekolah baik dalam kurikulum faktual maupun dalam hidden curriculumnya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh SDIT di Kota Yogyakarta baik secara kurikulum maupun implementasinya telah melalui proses perencanaan, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi.

Secara umum pada kurikulum faktual pada subyek penelitian yang diteliti telah melakukan integrasi nilai-nilai keislaman dan penanaman karakter nabi setiap mata pelajaran yang diajarkan pada dua buah SDIT dalam dataran ideal maupun praktiknya. Hal tersebut dapat terlihat penyusunan dan pelaksanaan silabus dan RPP yang dilakukan pada seluruh mata pelajaran yang berlaku di masing masing sekolah. Penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai nilai keislaman dan karakter nabi tersebut sejalan dengan visi dan misi yang diemban oleh masing masing sekolah.

Dalam penyusunan visi dan misi pendidikan antara SDIT Luqman al Hakim dan SDIT BIAS Giwangan melakukan hal yang berbeda yaitu SDIT Luqman al Hakim menyusun visi misi dengan melibatkan tim yang terdiri dari yayasan, kepala sekolah dan komite sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa telah tercipta sinergitas dan komunikasi timbal balik antara komponen sekolah dengan yayasan dan orang tua peserta didik dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama. Sedangkan SDIT BIAS dalam penyusunan visi dan misi sekolah ditentukan oleh litbang LPIT yang tentu saja melalui proses panjang.

Terkait penanaman karakter nabi yang empat seperti siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh yang dimasukkan dalam visi dan misi SDIT Luqman Al hakim secara eksplisit karakter tersebut tidak disebutkan dalam visi dan misi yang sedang diemban. Akan tetapi secara implisit keempat karakter nabi tersebut ada dalam tujuan pendidikan sekolah. Dalam tujuan sekolahnya, SDIT Luqman Al hakim berusaha menyemai dan menanamkan 10 karakter kepada seluruh komponen sekolah yang digambarkan sebagaimana skema berikut ini.

Skema Pendidikan Karakter pada SDIT Luqman Al Hakim

	LOGIKA	RASA
Intra Personal	Olah Pikir FATHONAH IQ (kemandirian, wawasan berfikir)	OLAH HATI SIDDIQ SQ (Aqidah yang lurus, ibadah yang benar, Ahlak terpuji)
Inter Personal	OLAH RAGA AMANAH AQ (Badan yang sehat, memiliki kesungguhan, hidup teratur, cermat terhadap waktu)	OLAH RASA/KARSA TABLIGH EQ (bermanfaat bagi orang lain,)

Skema Pendidikan Karakter pada SDIT Bina Anak Sholeh

	LOGIKA	RASA
Intra Personal	Olah Pikir FATHONAH IQ (mandri, Bervisi, cerdas, banyak akal, Terbuka)	OLAH HATI SIDDIQ SQ (berani, Jujur, Ikhlas, sabar, Adil)
Inter Personal	OLAH RAGA AMANAH AQ (loyalitas, kerja keras, keteguhan hati, adil, tanggungjawab)	OLAH RASA/KARSA TABLIGH EQ (Peduli, rasa bangga, humor, kerjasama, suka menolong, gairah infak)

Dengan sistem pembelajaran sehari penuh (*full day school*) kedua SDIT tersebut mencoba mewujudkan ke 10 skema penanaman karakter keagamaan peserta didik yang meliputi siddiq, amanah, fathonah dan tabligh sebagaimana skema di atas.

Metode Penanaman Karakter pada peserta didik.

Pengintegrasian nilai-nilai keislaman pada sekolah dasar islam terpadu dilakukan dengan menggunakan beberapa metode baik untuk kurikulum faktual maupun hidden kurikulum. Berikut ini beberapa model penanaman karakter keagamaan yang terintegrasi dan dilakukan di sekolah dasar islam terpadu.

Pertama, model PAIKEM. Pendidikan aktif kreatif inovatif, islami dan menyenangkan (PAIKEM) dilakukan dalam rangka implementasi kurikulum faktual dan hidden kurikulum pada SDIT. Model PAIKEM ini mengimplementasikan PAIKEM metode ceramah plus, metode diskusi, metode demonstrasi, metode role-play, metode simulasi. Dengan model PAIKEM memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman,

dan keterampilannya sendiri dengan tetap berpegangan pada nilai nilai agama.

Kedua, model Pembiasaan (*Habit Forming*). Model pembiasaan dan budaya sekolah yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter peserta didik khususnya untuk mengimplemetasikan hidden kurikulum. Model pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk tata tertib dan program baik rutin maupun terprogram. Program rutin meliputi pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti salat sunah dhuha, salat dzuhur dan asar secara berjamaah, sema'an (tasmi) Al Quran.

Ketiga, model keteladanan, yaitu sebuah metode pembiasaan dalam usaha membentuk karakter peserta didik sehari hari yang dimulai pembinaan cara berpakaian yang rapi dan menutup aurat, kedisiplinan, penanaman minat baca, serta yang tidak kalah penting adalah keteladanan guru bagi peserta didiknya.

Keempat, metode *learning by doing* yaitu sebuah metode belajar berdasar dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Dengan mengalami sendiri seperti mendengar, melihat, melakukan maka proses pembelajaran akan sampai pada taraf pemahaman.

Kelima, metode *leadership* yaitu sebuah metode yang dipakai untuk mengasah peserta didik agar memiliki keterampilan dan sikap pemimpin dalam kehidupan. Metode ini diterapkan oleh SDIT-SDIT di kota yogyakarta dengan jalan melaksanakan kegiatan outbond.

Keenam, metode Tottochan, metode ini diadopsi dari novel jepang berjudul *Mado Giwa No Totto chan*. Metode tutto chan pengajaran yang menempatkan murid sebagai pusat pengajaran (*Student centered learning*) secara manusiawi dan unik. Dalam metode ini peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka sukai tanpa memperhatikan urutan standar kompetensi yang ada. Namun pada akhirnya seluruh kompetensi dasar tesebut akan tuntas secara sendirinya.

Ketujuh, metode *Sinichi Suzuki* yaitu sebuah metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Potensi yang ada pada peserta didik di rangsang dibimbing dan diberdayakan untuk keluar sampai batas maksimal.

Kekuatan dan Kendala Implementasi Pendidikan Agama di SDIT

Kekuatan

Dari hasil penggalian data, peneliti mencoba menganalisis kekuatan yang dimiliki SDIT sehingga dianggap berhasil dalam mendidik peserta didik menjadi siswa yang berprestasi sekaligus memiliki karakter keagamaan seperti yang diharapkan orang tua. Faktor - faktor kekuatan tersebut, sebagai berikut.

Pertama, kurikulum faktual dan kurikulum Terpadu. Kurikulum Faktual yang disusun oleh SDIT telah mengintegrasikan pendidikan agama islam dalam seluruh mapel yang diajarkan di lembaga pendidikan mereka. Kurikulum Sekolah dasar islam terpadu juga menyusun dan mengimplemetasikan kurikulum terpadu yang menjadi ciri khas masing-masing SDIT, seperti pesantren tahfidz, leadership dan lain sebagainya. Kedua kurikulum tersebut bersinergi dengan tujuan pendidikan pada masing-masing SDIT.

Kedua, hidden kurikulum. Hidden kurikulum berupa komponen pendidikan yang ada di SDIT. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, keramahan dan wibawa seluruh komponen pendidik dan staff, aturan-aturan yang mengikat seluruh komponen pendidikan, keteladanan guru dan lain sebagainya. Bahkan untuk menjadi pengajar di sebuah sekolah islam terpadupun para calon ustadz harus melalui training selama satu semester terlebih dahulu di sekolah tinggi agama islam terpadu. Di sekolah tersebut para guru dididik bagaimana caranya menangani

peserta didik, bagaimana cara tersenyum, bagaimana cara berbicara dan lain sebagainya.

Ketiga, kurikulum tambahan juga merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan penyemaian dan penanaman karakter peserta didik agar memiliki karakter aman, siddiq, fathonah dan tabligh. Kurikulum tambahan tersebut dapat berupa amalan-amalan doa-doa harian, macam-macam salat sunah, hadits pilihan dan lain sebagainya. Kurikulum tambahan tersebut diberikan pada saat-saat jeda sebuah kegiatan pembelajaran seperti pada saat snack pagi, makan siang, di sela-sela salat sunah dan salat wajib dan saat pergantian jam pelajaran. Dengan demikian penyemaian karakter pada peserta didik tidak pernah terputus selama peserta didik tersebut ada di sekolah dari pagi hingga sore hari.

Keempat, program pembiasaan. Program-program pembiasaan yang diberlakukan di SDIT turut menyumbang keberhasilan penyemaian dan penanaman karakter peserta didiknya. Pembiasaan tersebut dimulai dengan tata cara berpakaian, tasmi' alquran, senam kebugaran (diluar jam olah raga) salat dhuha berjamaah, salat dhuhur dan asar berjamaah, salat jumat, gerakan kebersihan setiap hari jumat dan gerakan infaq dan shodaqoh diharapkan dapat menjadi kebiasaan peserta didik sampai dewasa kelak.

Kelima, pendekatan pembelajaran. Sistem pendidikan *full day school* diterapkan untuk merealisasikan implementasi pendidikan bernuansa karakter di SDIT. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat agar penyemaian dan penanaman karakter agama pada peserta didik berhasil dan terkesan tidak membosankan. Berbagai model-model pendekatan pembelajaran yang coba diterapkan oleh SDIT dalam tujuannya menyemaikan karakter pendidikan agama pada peserta didik model model tersebut antara lain Pendidikan aktif kreatif inovatif, islami dan menyenangkan (PAIKEM), *Habit Forming*, keteladanan, *learning by doing*, *leadership*, *Tottochan*, dan metode *Sinichi Suzuki*.

Kendala

Pendidikan agama dan implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT bukannya tanpa kendala. Beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama dan implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, sarana dan prasarana pendidikan, sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam berhasil tidaknya program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Pada beberapa SDIT di Kota Yogyakarta ada beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama di SDIT yaitu belum tersedianya sarana untuk melakukan outbond sehingga peserta didik masih di bebani biaya untuk transportasi dan peralatan outbond.

Kedua, biaya pendidikan untuk bersekolah di SDIT bagi sebagian orang tua tergolong mahal dan bagi lembaga pendidikan biaya pendidikan yang ada sekarang masih murah. Bagi orang tua untuk membayar biaya pendidikan tiap bulannya besarnya antara Rp 300.000 – Rp 600.000,. Biaya ini bagi sebagian orang tua terlalu memberatkan sehingga beberapa orang tua mengajukan untuk diberi keringanan.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan biaya pendidikan sebesar tersebut di atas masih belum mampu mengkover seluruh program pendidikan di SDIT bahkan untuk subsidi bagi peserta didik yang kurang mampu. Gaji guru SDIT juga bervariasi antara minimal Rp 500.000 sampai Rp 1.500.000,00. Gaji tersebut pendidik harus senantiasa berada di sekolah dari pagi sampai sore hari dan ditambah ketika ada malam pembinaan iman dan Taqwa (mabit) yang dilaksanakan pada hari Jumat malam sampai dengan sabtu pagi.

Keempat, peran serta orang tua, SDIT melaksanakan pendidikan dengan sistem Fullday, biasanya diidentikan sekolah sekaligus penitipan anak bagi orang tua yang sibuk bekerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, model kurikulum pendidikan agama pada SDIT di Kota Yogyakarta adalah model pendidikan agama terintegrasi dalam setiap satuan mata pelajaran di SDIT.

Kedua, implementasi pendidikan agama dalam menyemai dan menanamkan karakter keagamaan peserta didik dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu *fullday school*, *habit forming*, *comunicatif stimulatif*, *learning by doing*, *human approach*, *leadership* yang semuanya dilakukan melalui perencanaan sampai outcome.

Ketiga, kekuatan yang dimiliki SDIT dalam menyemai pendidikan agama bernuansa karakter adalah kurikulum faktual, hidden kurikulum, kurikulum tambahan, program pembiasaan, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh SDIT dalam rangka ikut menyumbang keberhasilan penyemaian karakter peserta didik adalah sarana dan prasarana, biaya pendidikan yang mahal, serta peran serta orang tua yang masih terasa kurang.

Keempat, model ideal pendidikan agama di SDIT dalam menyemai karakter keagamaan peserta didik meliputi input, proses dan outcome. Input dapat berupa visi, misi, dan tujuan sekolah, sistem penerimaan peserta didik baru, rekrutement guru yang tepat sasaran, penyusunan kurikulum yang terintegrasi program pembiasaan dan aturan sekolah, sistem pembelajaran sekolah sarana dan prasarana sekolah. proses meliputi aktifitas pendidikan yang melibatkan komponen kepala sekolah, guru dan staff. outcome meliputi outcome jangka pendek, menengah maupun jangka panjang

Rekomendasi

Pertama, Hendaknya Kementerian Agama bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan membuat kebijakan agar pendidikan agama terintegrasi kurikulum masuk dalam penyusunan kurikulum pendidikan di madrasah dan di sekolah.

Kedua, pemerintah membuat *pilot project* jangka panjang lembaga pendidikan agama terintegrasi pada jenjang madrasah dan satuan pendidikan dari MI/SD sampai MA/SMA/SMK. Agar keberhasilan mencetak calon pemimpin yang cerdas, amanah, tabligh, dan berpendirian kuat dapat tercapai dengan baik.

SUMBER BACAAN

- Azra, Azyumardi (1999): *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy (1997): *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Cohen, L. and Manion, L. (1992): *Methods in Education Third Edition*. England: Routledge.
- Djamal, Murni (1982): *Perbandingan Agama I*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Nasution, Harun (1995): *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan
- Moehji (2003): *Ilmu Gizi 2: Penanggulangan Gizi Buruk*. Paps Sinar Siranti. Jakarta:
- Muntasir, Saleh M (1973): *Mencari evidensi Islam: analisa awal sistem filsafat, strategi, dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Ramaynulis (2006): *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2004): *Pengembangan Kurikulum Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini (2000): *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramdani.
- <http://metro.news.viva.co.id/news/read/312779-2-008-kasus-kriminal-dilakukan-anak-anak>, di akses tanggal 23 Mei 2012